

BAB II
LANDASAN TEORI
BIMBINGAN AGAMA ISLAM, dan KEPERCAYAAN DIRI

A. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Bimbingan merupakan proses membantu individu untuk bisa memahami dirinya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Menurut Kapuan bimbingan diartikan:

In Other words, guidance embraces every kind of outside help enough to give an individual self-knowledge and self-discipline in order to enable that individual to properly life and solve his problems (Kapuan, 2004: 40).

Dengan kata lain, bimbingan mengelompokkan setiap jenis bantuan dari luar, sehingga cukup untuk memberikan pengetahuan diri individu dan disiplin diri, untuk memungkinkan individu yang benar dalam kehidupan dan memecahkan masalah-masalahnya. Maksud dari pengertian bimbingan dari Kapuan yaitu: bimbingan merupakan pengelompokan setiap jenis bantuan dari luar individu, untuk mengetahui kemampuan disiplin diri dalam memecahkan setiap masalahnya.

Menurut Faqih bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001: 61). Arifin mengemukakan bahwa bimbingan agama Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengaami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan di masa kini maupun masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang spiritual. Dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi esulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan tawa kepada Tuhan yang Maha Esa (Arifin, 1994: 2).

Amin mengemukakan bahwa bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, terus-menerus dan sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadits Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup

selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis (Amin, 2010: 23). Menurut Musnamar yang dimaksud bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Musnamar, 1992: 23).

Safrodin mengemukakan bahwa bimbingan agama Islam merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dan memecahkan masalah yang dialami klien agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan ajaran Islam (Safrodin, 2010: 14). Bimbingan Agama Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah SAW (Adz Dzaky, 2003: 189).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam adalah upaya pemberian bantuan

dan informasi yang diberikan oleh orang yang ahli kepada klien (dua orang atau lebih) memberikan pencegahan terhadap timbulnya masalah pada klien dalam mengembangkan potensinya, sehingga dapat membantu klien untuk mencapai perkembangan yang optimal. Usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang sedang kesulitan baik *lahiriyah* maupun *bathiniyah* yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Dasar Bimbingan Agama Islam

Dasar bimbingan agama Islam adalah pondasi atau pegangan dalam melakukan bimbingan keagamaan. Dasar utama bimbingan agama Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Seperti dalam firman Allah SWT surat QS. Ali Imron 3: 104 sebagai berikut:

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
 بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
 الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (Departemen Agama RI, 1998 :).

Dasar bimbingan agama Islam yang kedua terdapat dalam hadits yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقَّ الْمُسْلِمُ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ , قِيلَ : مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ , وَأَذَاعَاكَ فَاجِبِهِ , وَأَذَااسْتَنْصَحَكَ فَاَنْصَحْ لَهُ , وَإِذَا عَطَسَ فَحَمْدُ اللَّهِ فَشَمِّمْتَهُ , وَإِذَا مَرَضَ فَعَدِهِ , وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ

Artinya: Hak muslim atas muslim yang lain ada enam, beliau ditanya; apakah enam hal itu, ya Rasulullah? Beliau bersabda: barangsiapa kamu bertemu dengannya ucapkanlah salam kepadanya, jika mungundang responlah dia, bila meminta nasehat kepadamu maka nasehatilah dia, jika bersin lalu membaca Alhamdulillah doakanlah dia, bila sakit jengguklah dia, dan jika meninggal antarkanlah jeanazahnya (HR. Muslim).

Dasar yang bersumber dari hadist yaitu menurut An-Nawawi Imam Abu Zakariya Yahya bin Syarf *Terjemah Riyadhus Shalikin Jilid I* (1987: 197) dituliskan sebagai berikut:

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صل الله عليه وسلم يقول: من رأى منك منكرًا فإيغيره بيده, فإن لم يستطع فبلسانه, فإن لم يستطع فبقالبه وذلك أضعب الإيمان (رواه مسلم)

Artinya: “Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak kuasa maka dengan lisannya, jika tidak kuasa dengan lisannya maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman” (HR.Muslim).

Hadist Riwayat Muslim ini mengandung isi bahwa merubah perilaku yang batil atau tidak baik adalah kewajiban yang dituntut dalam ajaran agama Islam untuk setiap umat sesuai dengan kemampuan dan kekuatannya. Merubah dengan hati merupakan selemah-lemahnya iman, setelah tangan dan lisan kita tak mampu untuk merubah perilaku munkar tersebut. Dengan maksud, ketika seorang anak sudah tidak bisa di toleransi kenakalannya, maka seorang pembimbing tidak bisa memaksakan kehendaknya.

Dasar bimbingan agama Islam di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian memberi petunjuk yang terdapat pada ayat di atas dapat dipahami sebagai memberi

bimbingan kepada jalan yang benar. Memberi petunjuk dapat dilakukan oleh siapa saja karena merupakan kewajiban melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*.

3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama Islam

Tujuan bimbingan agama Islam menurut Musnamar ada dua yaitu secara umum membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Secara khusus tujuan bimbingan keagamaan pertama, membantu individu/kelompok mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan. Kedua, membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan. Ketiga, membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik (Musnamar, 1992: 34). Darajat menyebutkan bahwa bimbingan agama Islam mempunyai tujuan untuk membina mental atau moral seseorang ke arah yang lebih sesuai dengan ajaran Islam, artinya setelah bimbingan itu terjadi orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap dan geraknya dalam hidupnya (Darajat, 1925:59).

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan umum bimbingan agama Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai ke-bahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan khusus adalah membantu individu agar tidak menghadapi masalah, membantu individu meng-atasi masalah yang sedang dihadapinya, dan membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik menjadi lebih baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi diri sendiri dan orang lain.

Fungsi bimbingan agama Islam menurut Faqih ada tiga macam fungsi yaitu, *pertama*, fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. *Kedua*, fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. *Ketiga*, fungsi preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi naik(terpecahkan). *Keempat*, fungsi *developmental* atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih

baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Faqih,2000: 37-41).

Mu'awanah mengemukakan bahwa fungsi bimbingan agama Islam ada tujuh yaitu *pertama*, bimbingan berfungsi *preventif* (pencegahan), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien supaya terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. *Kedua*, bimbingan berfungsi kuratif (penyembuhan/korektif), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien yang mengalami kesulitan (sudah bermasalah) agar setelah menerima layanan bimbingan dapat memecahkan sendiri kesulitannya. *Ketiga*, bimbingan berfungsi *preservatif* atau *perseveratif* (pemeliharaan/ penjagaan), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien yang sudah dapat memecahkan masalahnya (setelah menerima layanan bimbingan yang bersifat kuratif) agar kondisi yang sudah baik tetap dalam kondisi yang baik.

Keempat, bimbingan berfungsi *developmental* (pengembangan), usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien agar kemampuan yang dimiliki dapat dikembangkan atau ditingkatkan. Bimbingan ini menekankan pada pengembangan potensi yang dimiliki klien. *Kelima*, bimbingan berfungsi *distributif* (penyaluran), usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien untuk membantu

menyalurkan kemampuan atau skil yang dimiliki kepada pekerjaan yang sesuai. *Keenam*, bimbingan berfungsi adaptif (pengadaptasian), yaitu fungsi bimbingan dalam hal ini membantu staf pembimbing untuk menyesuaikan strateginya dengan minat, kebutuhan serta kondisi kliennya. *Ketujuh*, bimbingan berfungsi *adjustif* (penyesuaian), fungsi bimbingan dalam hal ini membantu klien agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya (Mu'awanah, 2009: 71).

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan agama Islam mempunyai beberapa fungsi antara lain fungsi preventif, fungsi kuratif, fungsi preservative, fungsi developmental, fungsi distributive, fungsi adaptif, fungsi *adjustif*.

4. Materi Bimbingan Agama Islam

Materi bimbingan agama Islam yang disampaikan ada tiga, antara lain meliputi masalah keimanan (*aqidah*), keislaman (*syari'ah*), dan ihsan (*akhlak*). *Pertama*, aspek *aqidah* merupakan pengikat antara jiwa makhluk dengan sang *khalik* yang menciptakannya, jika diumpamakan dengan bangunan, maka *aqidah* merupakan pondasi. *Aqidah* dalam Islam merupakan asas pokok, karena jika *aqidah* kokoh maka ke-Islaman akan berdiri pula dengan

kokohnya. Unsur paling penting dari akidah adalah keyakinan mutlak bahwa Allah itu Esa tidak terbilang. Keyakinan yang kokoh itu terurai dalam rukun iman. Ilmu yang mempelajari aqidah disebut ilmu tauhid, ilmu kalam atau ilmu makrifat (Hidayat, 1994: 24).

Kedua, materi bimbingan *syariah* meliputi berbagai hal tentang keislaman yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan mu'amalah. Syarifuddin mengatakan bahwa ibadah berarti berbakti, berkhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. ibadah juga berarti segala usaha lahir batin sesuai perintah Allah untuk mendapatkan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta. Ibadah dilakukan setiap hari yaitu tata cara sholat, puasa, dzikir, dll (Syarifuddin, 2003: 18). Prayitno mengungkapkan bahwa bimbingan mu'amalah untuk membantu klien mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi dengan budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan (Prayitno, 1997: 66).

Ketiga, materi bimbingan *akhlak* merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada klien dengan harapan mampu mengarahkan perilaku klien yang *madzmumah* menuju akhlak yang *mahmudah*. Muatan materi akhlak yang diberikan mencakup: pertama,

bertingkah laku yang baik kepada Allah dengan cara meningkatkan rasa syukur, kedua, bertingkah laku baik kepada sesama manusia meliputi sikap toleransi, saling menyayangi, berjiwa social dan tolong menolong, dan ketiga, bertingkah laku baik kepada lingkungan meliputi memelihara dan melindungi lingkungan, dan tidak merusak keindahan lingkungan (Nata, 2012: 152).

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa materi dalam bimbingan agama Islam ada tiga hal, yang pertama materi ibadah, yang kedua materi bimbingan aqidah, dan yang terakhir materi bimbingan akhlaq.

5. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode adalah suatu cara atau jalan dalam menyelesaikan suatu masalah, maka begitu juga menurut Faqih mengartikan metode adalah suatu cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan. Metode bimbingan agama Islam dikelompokkan dalam metode langsung dan metode tidak langsung (Faqih, 2001: 53). Metode langsung adalah metode yang dilakukan dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung atau bertatap muka langsung dengan klien. Menurut Winkel sendiri bimbingan langsung berarti pelayanan bimbingan yang diberikan kepada klien oleh

pembimbing sendiri dalam suatu pertemuan tatap muka dengan satu klien atau lebih (Winkel, 1991: 121).

Metode langsung terdiri dari metode individual, dan metode kelompok. Metode individual dalam hal ini pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya dengan beberapa teknik yang digunakan seperti percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Metode kelompok dalam hal ini pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok, hal ini dilakukan dengan teknik-teknik di antaranya adalah pertama diskusi kelompok, pembimbing melakukan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama. Kedua, Karyawisata, bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung yang dipergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya. Ketiga, *group teaching*, pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu kepada kelompok yang telah dipersiapkan.

Metode tidak langsung atau metode komunikasi tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi masa, hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok bahkan juga bisa

dilakukan secara individual maupun kelompok bahkan juga bisa dilakukan secara massal. Metode tidak langsung ini bisa dilakukan secara: individual seperti surat menyurat, telepon, dan lain-lain, sedangkan secara kelompok misal seperti papan bimbingan, surat kabar, brosur, radio, dan televisi (Faqih, 2001: 55).

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode bimbingan agama Islam terdiri dari dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode di atas dapat memberikan gambaran tentang metode yang selayaknya digunakan oleh pengasuh dalam melakukan bimbingan agama kepada anak asuh di panti asuhan.

B. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Percaya Diri (*self confidence*) adalah meyakinkan pada kemampuan dan penilaian (*judgment*) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Menurut Fishbein (dalam Parsons, Croft, & Harrison, 2011: 53) mendefinisikan percaya diri adalah *self-confidence is a belief* yang artinya kepercayaan diri adalah sebuah keyakinan. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi

lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya. Seseorang yang tidak percaya diri akan merasa terus menerus jatuh, takut untuk mencoba, merasa ada yang salah dan khawatir (Risman, 2003: 151). Menurut Inge (dalam Adywibowo, 2010) mendefinisikan rasa percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah bagaimana merasakan tentang diri sendiri, dan perilaku akan merefleksikan tanpa disadari (Adywibowo, 2010:37).

Lindenfield menyatakan bahwa orang yang percaya diri ialah orang yang merasa puas dengan dirinya. Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Kepercayaan diri lahir dari kesadaran jika seorang individu memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Kepercayaan diri itu akan datang dari kesadaran seorang individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang diinginkan tercapai (Lindenfield, 1997: 3).

Anthony dalam Ghufron (2012: 34) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah sikap pada diri seseorang

yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan (Ghufron, 2012: 34). Rasa percaya diri memang tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang (Loekmono,1983). Hasan (2002) menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri dan menyadari kemampuan-kemampuan yang dimiliki serta dapat memanfaatkannya secara tepat.

Percaya diri dalam Al-Qur'an menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar bertitik tolak dari konsepsi yang mulia terhadap manusia yaitu sebagai khalifah Allah, sebaik-baiknya makhluk ciptaan, dan makhluk yang bebas berkehendak. Konsep percaya diri dalam Al-Qur'an dimulai dengan memiliki konsep diri yang jelas bagaimana ciri-ciri fisik, sifat-sifat, hobi, kekuatan, kelemahan, dan mengetahui kewajiban yang harus dilakukan sesuai dengan kedudukan (Hamka, 2003 : 1039). Percaya diri dalam konsep Al-Qur'an sangat berkaitan erat dengan keimanan. Semakin tinggi keimanan seseorang, semakin tinggi pula kepercayaan dirinya. Al-Qur'an menyebutkan bahwa kepercayaan diri berupa perasaan nyaman, tentram, tanpa

rasa sedih, takut, dan khawatir (Jannah, 2003:9-10).
Sebagaimana firman Allah dalam QS.Fushilat ayat 30 :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ
عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا

وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Tuhan Kami ialah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka. Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih, dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu (Departemen Agama RI, 1989:960).

Ayat di atas menunjukkan bahwa individu yang percaya diri di dalam Al-Qur'an adalah individu yang tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan adalah orang-orang yang beriman dan istiqomah. Kepercayaan diri pada individu tidak selalu sama, pada saat tertentu individu merasa yakin atau mungkin tidak, ada situasi dimana individu merasa yakin dan situasi di mana individu tidak merasa demikian. Angelis mengemukakan bahwa rasa percaya diri itu tidak bisa disama-

ratakan dari satu aktifitas ke aktifitas lainnya (Angelis, 2003:13).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang untuk meyakini terhadap segala aspek-aspek kelebihan dalam dirinya, merasa mampu untuk melakukan sesuatu, memiliki penilaian positif terhadap dirinya ataupun situasi yang dihadapinya, serta memiliki rasa optimis dalam mencapai tujuan hidupnya. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian individu yang berfungsi mendorong individu dalam meraih kesuksesan melalui hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, bekerja secara efektif serta dapat melaksanakan tugas dengan baik dan tanggung jawab.

2. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Menurut Rini (dalam Sukria: 2006: 106), orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh langkah-langkah pasti dalam kehidupannya. Individu yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat. Menurut Lauster (dalam Ghufron, 2012: 35-36)

orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif memiliki kriteria di antaranya memiliki keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang potensi yang dimilikinya berusaha untuk menyelesaikan dengan sungguh-sungguh terhadap apa yang menjadi tanggungjawabnya. Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya. Objektif adalah orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri. Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan (Ghufron, 2012: 35-36).

Menurut Tasmara (2004: 89-90) aspek-aspek percaya diri itu meliputi berani untuk menyatakan pendapat atau gagasan, mampu menguasai emosi, yaitu bisa tetap tenang dan berpikir jernih walaupun dalam tekanan yang berat, memiliki independensi yang sangat kuat sehingga tidak mudah terpengaruhi. Membangun kepercayaan diri sebenarnya tidak

sulit. Yang dibutuhkan hanyalah mengkondisikan pikiran. Lagi pula, pikiran kita memegang peranan utama dalam pengembangan diri. Ada faktor-faktor eksternal yang akan mempengaruhi rasa percaya diri dan hidup kita. Akan tetapi, dengan pikiran yang sehat, kita akan mampu untuk membangun kembali rasa percaya diri yang runtuh (Sarastika, 2014: 40).

Aspek kepercayaan diri yang telah dikemukakan oleh Ghufron dan Tasmaran di atas peneliti menggunakan aspek kepercayaan diri optimis, bertanggung jawab, percaya pada kemampuan diri sendiri, berani menyatakan pendapat atau gagasan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Individu

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut di antaranya adalah konsep diri, harga diri, pengalaman, dan pendidikan. Faktor *pertama* yang mempengaruhi percaya diri adalah konsep diri. Konsep diri diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Konsep diri merupakan salah satu aspek yang cukup penting bagi individu dalam berperilaku. Menurut Anthony dalam

(Ghufron, 2012: 37). Terbentuknya rasa percaya diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri, percaya diri diperoleh melalui interaksi dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan percaya diri.

Faktor *kedua*, harga diri merupakan aspek penting dalam kepribadian. Harga diri adalah salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Santoso (dalam Sukria, 2006: 144) berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan memengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang. Branden mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki harga diri tinggi, yaitu mampu menanggulangi kesengsaraan dan kemalangan hidup, lebih tabah dan ulet, lebih mampu melawan suatu kekalahan, kegagalan dan keputusan, cenderung lebih berambisi, memiliki kemungkinan untuk lebih kreatif, memiliki kemungkinan lebih dalam dan besar dalam membina hubungan interpersonal (tampak) dan tampak lebih gembira dalam menghadapi realitas (Ghufron, 2012: 41-43).

Faktor *ketiga* yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah pengalaman. Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Faktor *keempat*, tingkat pendidikan seseorang akan

berpengaruh terhadap rasa percaya diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut bergantung dan berada dibawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki rasa percaya diri yang lebih dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan rendah (Ghufron, 2012: 37-38).

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang akan merasa percaya diri manakala hal-hal yang berkaitan dengan dirinya sudah ia dapatkan, antara lain konsep diri yang baik, harga diri yang positif, pengalaman yang menyenangkan dan pendidikan yang tinggi.

4. Menumbuhkan Rasa Percaya Diri

Kepercayaan diri diidentikkan dengan kemandirian, individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi umumnya lebih mudah terlibat secara pribadi dengan orang lain dan lebih berhasil dalam hubungan interpersonal. Menurut Lauster (1978:102), rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui bimbingan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan mengembangkan rasa percaya diri. Dengan demikian kepercayaan diri terbentuk

dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya (Siska, 2003: 69). Zakiah mengemukakan bahwa kepercayaan diri itu timbul apabila setiap rintangan atau halangan dapat dihadapi dengan sukses. Sukses yang dicapai akan membawa kepada kegembiraan dan kegembiraan akan menumbuhkan kepercayaan diri (Darajat, 1982: 25).

Kepercayaan diri dapat dibentuk melalui beberapa cara. Cara yang dapat membangun kepercayaan diri menurut Clark (dalam Rahayu, 2013: 75) yakni dengan berbicara untuk hal yang mendukung, memberi dorongan melalui tindakan, meluangkan waktu sejenak kebersamaan, mengusahakan untuk selalu dekat walau terpisah, ekspresikan kasih sayang melalui kata-kata dan seni, berikan tantangan dengan keberanian, serta ciptakan dan nikmati peristiwa-peristiwa istimewa. Pendidikan di sekolah juga merupakan lingkungan yang sangat berperan penting dalam menumbuhkembangkan kepercayaan diri individu.

Menurut Santrock (2003: 339) ada empat cara untuk mengembangkan rasa percaya diri yaitu:

- a) Mengidentifikasi penyebab dari rendahnya rasa percaya diri dan domain-domain kompetensi diri yang penting merupakan langkah yang penting untuk

memperbaiki tingkat rasa percaya diri. Anak memiliki tingkat rasa percaya diri yang paling tinggi ketika mereka berhasil di dalam domain-domain diri yang penting. Maka dari itu, remaja harus didukung untuk mengidentifikasi dan menghargai kompetensi-kompetensi mereka.

- b) Dukungan emosional dan penerimaan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orang lain merupakan pengaruh yang juga penting bagi rasa percaya diri individu, beberapa individu dengan rasa percaya diri yang rendah memiliki keluarga bermasalah atau kondisi dimana mereka mengalami penganiayaan atau tidak dipedulikan situasi-situasi dimana individu tidak bisa mendapatkan dukungan. Pada beberapa kasus, sumber dukungan alternatif dapat dimunculkan secara informal seperti dukungan dari seorang guru, pelatih atau orang dewasa lainnya yang berpengaruh. Dukungan dari teman sebaya juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri individu.
- c) Prestasi individu juga dapat memperbaiki tingkat rasa percaya diri individu. Penekanan dari pentingnya prestasi dalam mengembangkan tingkat rasa percaya diri individu memiliki banyak kesamaan dengan

konsep teori belajar sosial kognitif Bandura mengenai kualitas diri (*self-efficacy*) yang merupakan keyakinan individu bahwa dirinya dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan sesuatu yang positif.

d) Menghadapi masalah, rasa percaya diri dapat juga meningkat ketika individu menghadapi masalah dan berusaha untuk mengatasinya, bukan hanya menghindarinya karena dengan memilih mengatasi masalah secara nyata dan jujur, perilaku ini menghasilkan suatu evaluasi diri yang menyenangkan yang dapat mendorong terjadinya persetujuan terhadap diri sendiri yang bisa mengembangkan rasa percaya diri.

Lindenfield dalam Kamil (1997: 14) menjelaskan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kepercayaan diri di antaranya sebagai berikut :

- a) Cinta. Individu perlu terus merasa dicintai untuk perkembangan harga diri yang sehat dan kontinu, mereka harus merasa bahwa mereka dihargai karena keadaan mereka yang sesungguhnya.
- b) Rasa aman. Ketakutan dan kekhawatiran merupakan hal yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri individu. Individu yang selalu merasa khawatir akan dirinya akan sulit

mengembangkan pandangan positif tentang diri mereka.

- c) Model peran. Memberikan suri tauladan yang baik merupakan cara efektif agar individu mengembangkan sikap dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk percaya diri. Dalam hal ini peran orang lain sangat dibutuhkan untuk dijadikan contoh bagi individu untuk mengembangkan kepercayaan dirinya.
- d) Hubungan. Dalam mengembangkan kepercayaan diri, individu perlu mengalami dan bereksperimen dengan beraneka hubungan, hubungan akrab di rumah, teman sebaya, maupun dengan hal asing lainnya. Melalui beraneka hubungan individu dapat membangun rasa sadar diri dan pengenalan diri yang merupakan unsur penting dari rasa percaya diri batin.
- e) Kesehatan. Agar kekuatan dan bakat individu dapat digunakan dengan optimal, individu membutuhkan energi maksimal yang dapat individu peroleh ketika dalam keadaan sehat.
- f) Sumber daya, di zaman yang modern dan rumit ini individu memerlukan beberapa sumber daya seperti buku, mainan, alat musik, fasilitas olahraga dan

sebagainya. Sumber daya tersebut bukanlah keharusan bagi individu untuk mengembangkan rasa percaya diri lahir maupun batin, akan tetapi bila sumber daya tersebut dipergunakan dengan baik dan tepat, dapat memberi dorongan yang kuat karena menyediakan jenis kesempatan yang dapat mengembangkan kemampuan individu dan memungkinkan individu memakai kekuatan mereka atau memperbaiki kelemahan mereka.

- g) Dukungan. Individu membutuhkan dorongan dan bimbingan bagaimana mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang mereka miliki. Individu membutuhkan pembimbing untuk mengarahkan individu sehingga tampil percaya diri dan terampil, yaitu orang yang dapat memberikan individu umpan balik yang jujur dan membangun ketika mereka berhasil maupun gagal. Dukungan merupakan faktor utama dalam membantu individu bangkit dari problem percaya diri yang disebabkan pengalaman dimasa lalu.
- h) Upah dan hadiah. Agar proses pengembangan rasa percaya diri lebih menarik dan menyenangkan bagi individu diperlukan adanya upah atau hadiah ketika individu berhasil dalam tugas yang dilakukannya.

Rasulullah SAW mengajarkan dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak menggunakan beberapa metode antara lain (Suwaid, 2010: 197-198):

- a) Menguatkan keinginan anak, dapat dilakukan dengan cara: membiasakannya menyimpan rahasia. Sebagaimana Rasulullah lakukan pada Anas dan Abdullah bin Ja'far radhiyallahu 'anhum. ketika anak belajar untuk menjaga rahasia dan tidak membocorkannya, pada saat yang sama keinginannya tumbuh menjadi semakin kuat, sehingga rasa percaya dirinya juga semakin besar. Selain itu membiasakannya berpuasa. Ketika anak teguh ketika dihadapkan rasa lapar dan haus dalam puasa, anak akan merasakan bahwa telah sanggup mengalahkan dirinya sendiri. Dengan demikian, keinginannya dalam menghadapi kehidupan semakin kuat. Hal ini dapat menambah kepercayaan dirinya.
- b) Membangun kepercayaan sosial. Ketika anak dapat menyelesaikan pekerjaan rumah, melaksanakan perintah kedua orang tua, berdialog dengan orang – orang dewasa, berkumpul dan bermain bersama anak-anak lainnya, saat itulah rasa percaya diri dalam bentuk sosialnya tumbuh.

- c) Membangun kepercayaan ilmiah yaitu dengan belajar al-Qur'an, Sunnah Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam dan sejarah hidup beliau. Anak akan tumbuh dewasa dengan berbekal pengetahuan yang cukup mendalam. Sehingga, tumbuhlah rasa percaya diri dalam bentuk keilmuan dan pengetahuan. Sebab, Anak membawa ilmu yang pasti dan jauh dari berbagai khurafat serta khayalan.
- d) Membangun kepercayaan finansial yaitu dengan membiasakan anak melakukan transaksi jual beli dan berjalan-jalan di pasar menemani kedua orang tuanya berbelanja. Diriwayatkan oleh Malik dari Sulaiman bin Yasar: makanan keledai Sa'id bin Abi Waqqash habis. Dia berkata kepada pembantunya yang masih belia, "ambillah tepung kemudian tukarkanlah dengan gandum. Timbangannya harus sama". Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam melihat Abdullah bin Ja'far yang saat itu masih belia sedang melakukan transaksi jual-beli. Maka, beliau mendoakan keberkahan untuknya.

C. Anak Yatim Piatu

1. Pengertian anak yatim piatu

Menurut monks (1985: 91) anak umur 9-18 tahun merupakan masa perkembangan dan masa peralihan atau masa persiapan menuju kedewasaan, dalam perkembangan yang di lewati anak, diperlukan bimbingan terhadap perkembangan emosi anak karena tentunya banyak sekali pengaruh-pengaruh negatif yang diserap dan tidak terkontrol oleh anak. Yatim secara etimologis, yatim berasal dari bahasa arab yaitu yatamaa yatiimu yatiiman, yang artinya menyendiri (Muhammad,1986:741). Dalam kamus al-Munjid, yatim berarti anak yang kehilangan ayahnya sedangkan ia belum sampai pada batas orang dewasa (Al-ma'luf, 1986: 923). Pengertian yatim secara etimologi dalam kamus bahasa Indonesia adalah anak yang tidak mempunyai ibu atau anak yang tidak mempunyai bapak, tapi sebagian orang memakai kata yatim untuk anak yang bapaknya meninggal (Poerwadarmito, 1985: 1152).

Pengertian tersebut dipertegas dalam fiqh bahwa yatim adalah anak laki-laki atau perempuan yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum laki-laki baligh (dewasa). Sedangkan piatu adalah anak yang tidak hanya yatim, namun juga tidak ada yang mengasuhnya. Jadi anak yatim adalah anak yang ditinggal wafat oleh ayahnya, sedangkan ia belum berada

dalam usia baligh, dan belum dapat mengurus dirinya dengan baik. Baligh dalam ajaran Islam, merupakan batas usia dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Mujib, 1994: 425).

2. Problem anak PAY

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hartini, 2001) menunjukkan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan mengalami banyak problem psikologis dengan karakter sebagai berikut kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Anak asuh memiliki konsep diri yang cenderung negatif karena keberadaannya di panti asuhan dapat menjadikan penghambat terbesar dalam perkembangan konsep diri anak asuh dan juga yang bisa menjadikan anak asuh cenderung untuk berkonsep diri negatif karena anak asuh panti asuhan telah mendapatkan label anak-anak yang perlu dikasihani. Artinya label yang muncul secara internal dan juga didukung oleh pandangan lingkungan sosialnya menjadikan anak asuh harus tarik ulur dalam menilai dirinya sendiri. Walaupun anak asuh menyatakan dirinya bahwa dirinya sama dengan anak yang lain, namun kenyataannya dirinya memang berada di panti asuhan yang biaya hidupnya ditanggung oleh orang lain maupun pemerintah sehingga

membuat ketergantungan anak panti asuhan terhadap bantuan dari luar (Wulandari & Rola, 2004).

D. Urgensi bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kepercayaan diri anak

Anak sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial, sehingga memiliki kebutuhan individu yang berbeda dan kebutuhan sosial yang hampir sama. Sebagai individu setiap anak memiliki keunikan dan diakui perbedaannya, sedangkan sebagai makhluk sosial, anak memiliki saling ketergantungan dengan orang lain. Membina hubungan sosial, Allah SWT menyuruh umatnya mengutamakan perbuatan kasih sayang dan persaudaraan (silaturahmi), bukan perilaku yang dilandasi permusuhan (perpecahan). Anak dalam lingkungan sosial memiliki kemampuan yang berbeda untuk dapat saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan dengan macam-macam kebutuhan yang harus dipenuhi manusia.

Anak merupakan individu yang masih butuh bimbingan dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Anak mengalami perubahan dan perkembangan setiap saat. Mengetahui perkembangan anak, akan membantu orang dewasa untuk lebih memahami kondisi anak (Mu'awanah, 2009: 2). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak adalah makhluk yang memiliki potensi. Namun potensi tersebut memerlukan bimbingan agar

dapat tumbuh dan berkembang secara benar. Untuk itu anak memerlukan bimbingan dan tuntunan, sejalan dengan tahap perkembangan yang mereka alami (Jalaluddin, 2005: 69).

Potensi yang perlu dikembangkan pada anak salah satunya adalah percaya diri. Kepercayaan diri bukan merupakan faktor keturunan, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor dari dalam maupun faktor dari luar. Faktor dari dalam diri meliputi fisik, kognisi, dan afeksi. Faktor dari luar yang mempengaruhi kepercayaan diri anak yaitu faktor lingkungan sekitar anak, yang terdiri dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Orang dewasa memegang peranan penting dalam membantu anak menumbuhkan kepercayaan diri secara optimal (Rahayu, 2013: 204). Pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat berpotensi untuk mempengaruhi perkembangan individu dalam setiap fasenya, khususnya dalam membentuk kepribadian anak (Hartati, 2004: 19). William Stern melalui teori konvergensinya dalam Walgito (2005: 55) menyatakan bahwa lingkungan memiliki peranan yang penting dalam perkembangan individu. Lingkungan ini berupa lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, maupun lingkungan masyarakat.

Lingkungan memiliki peran yang besar bagi perubahan yang positif atau negatif pada individu. Lingkungan yang baik tentu akan membawa pengaruh positif bagi individu, sebaliknya

lingkungan yang kurang baik akan cenderung memperburuk perkembangan individu. Lingkungan dalam hal ini ikut memengaruhi pembentukan kepribadian seseorang. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial (*social learning*) yang dicetuskan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura seperti (dalam Syah, 1999: 3), sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia merupakan interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial. Contohnya, seorang yang hidupnya dan dibesarkan di dalam lingkungan judi, maka dia cenderung untuk memilih bermain judi, atau sebaliknya menganggap bahwa judi itu adalah tidak baik.

Anak belajar mengubah perilakunya sendiri melalui menyaksikan cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespon sebuah stimulus tertentu. Anak ini juga dapat mempelajari respons-respons baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain, misalnya guru atau orang tuanya (Syah, 1999: 43) dan juga perilaku teman sebaya. Anak sebagai makhluk sosial, maka anak memiliki kesempatan untuk meniru orang lain di lingkungannya. Teori *social learning* yang dikemukakan oleh Bandura memiliki persamaan dengan

konsep Islam. Konsep Islam menjelaskan bahwa persamaan teman yang baik dan buruk seperti pedagang minyak kesturi dan peniup api tukang besi. Persahabatan yang baik dapat mempengaruhi karakter seseorang menjadi baik. Teman yang jahat dapat membuat orang lain melakukan hal yang buruk. Dengan demikian, lingkungan dapat mempengaruhi keseluruhan perkembangan psikologis seseorang, termasuk perkembangan *kognitif* (Hikmah, 2015: 12).

Anak memenuhi kebutuhan sosial untuk diterima oleh teman sebaya sesuai dengan keseragaman perilaku yang bermoral. Anak lebih patuh dengan norma kelompok dibanding dengan norma keluarga, dimana egosentris anak terbentuk saat berada dalam kelompok. Sehingga pembentukan percaya diri anak dapat dilakukan dengan bimbingan kelompok, karena dalam pergaulan sosial maka anak dapat saling mencontoh dan terbentuk perilaku sesuai dengan arahan keteladanan dari orang dewasa yang membimbing (Mappiare, 2011: 165).

Anak memiliki rasa percaya diri yang berbeda-beda, ada yang rasa percaya dirinya tinggi dan ada pula yang memiliki rasa percaya diri rendah. Sikap seseorang yang menunjukkan dirinya tidak percaya diri yaitu ragu-ragu, tidak yakin, cemas, tidak punya inisiatif, cenderung menghindari, mudah patah semangat, tidak berani tampil di depan orang banyak. Rasa tidak percaya diri yang ada pada diri mereka akan membuat mereka takut

untuk melakukan dan mencoba sesuatu. Mereka akan selalu merasa tidak mampu dan takut berbuat salah. Keadaan ini membuat mereka tidak mengetahui kemampuan atau potensi apa yang mereka miliki dan akan semakin mengubur kemampuan atau potensi yang dimilikinya. Rasa tidak percaya diri dapat menyerang siapa saja tanpa membedakan golongan tua maupun muda dan pria maupun wanita. Memiliki rasa percaya diri dalam kehidupan bermasyarakat agar terjadi keteraturan dan saling membantu mengoptimalkan potensi diri yang telah dimiliki oleh seorang anak yang merupakan generasi penerus yang berprestasi dan membanggakan. Memiliki rasa percaya diri, maka anak akan mampu untuk menjalani tugas perkembangan dan memenuhi semua kebutuhan sesuai dengan norma yang berlaku (Ancok, 1994:).

Keadaan tersebut sangat mengganggu kehidupan pribadi maupun hubungan sosial masyarakat. Meningkatkan rasa percaya diri anak dapat dilakukan dengan cara bimbingan agama. Usaha pemberian bimbingan ini berdasarkan pada kenyataan yang menunjukkan bahwa tidak ada seseorang yang dapat hidup secara sempurna, dalam arti mampu memenuhi segala kebutuhan dan kemampuannya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Makin maju suatu masyarakat maka akan semakin kompleks persoalan-persoalan yang dihadapi oleh anggota masyarakat (Walgito, 2004: 10).

Agama berpengaruh sebagai motifasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberikan pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan suatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya. Agama sebagai penolong dalam menghadapi kesukaran sebagaimana diketahui bahwa kesukaran sering menjangkit manusia, berupa kekecewaan. Apabila kekecewaan itu terlalu sering dihadapi dalam hidup, ini akan mengakibatkan orang menjadi rendah diri, pesimis, apatis dalam hidupnya. Dengan demikian, keadaan yang seperti ini akan timbul suatu kegelisahan (Daradjat, 1983: 52).

Bimbingan agama Islam selain berorientasi pada pengembangan fitrah juga berupaya untuk mengembangkan kesadaran, pemahaman dan peningkatan kualitas kehidupannya dengan cara memberikan pendampingan dan bimbingan praktis serta melakukan kontrol terhadap individu terhadap perilaku keberagamaannya, seperti meningkatkan kesadaran dalam beragama, mengembangkan pengetahuan agama, melakukan penghayatan terhadap ajaran agama, melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga hal ini akan mengurangi

rasa kurang percaya diri pada diri anak. Bimbingan agama Islam juga dapat mengarahkan anak untuk lebih dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga anak tersebut dapat melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik dan efektif. Dengan demikian bimbingan agama Islam berperan sebagai penggerak, pengembang dan perubahan.